

Model HESK sebagai Kerangka Kerja Baru untuk Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Mewujudkan Healthy Campus dan Sustainable

Sahrul^{1✉}, Idris Amiruddin²

(1)Universitas Negeri Makassar

(2) STIT AL-Chaeriyah Mamuju

✉sahrul@unm.ac.id

ABSTRAK

Transformasi pendidikan tinggi menuntut tata kelola yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan. Penelitian ini menawarkan Model HESK (*Health Governance, Environmental Sustainability, Social Well-being, and Knowledge & Innovation*) sebagai kerangka manajemen Kampus Sehat yang terintegrasi untuk mendukung pencapaian SDG 3. Penelitian menggunakan pendekatan *Qualitative Meta-Synthesis* yang didukung *Comparative Quantitative Analysis (Meta-Review)*. Hasil analisis menunjukkan empat dimensi utama, yaitu *Health Governance* sebesar 25%, *Environmental Sustainability* 43%, *Social Well-being* 19,5%, serta *Knowledge & Innovation* 12,5%. Meskipun *Environmental Sustainability* memiliki proporsi kajian tertinggi, pengembangan Model HESK direkomendasikan berdasarkan urutan prioritas *Health Governance, Environmental Sustainability, Social Well-being, Knowledge & Innovation*. Model HESK menawarkan kerangka manajemen pendidikan tinggi yang sistematis, terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan dalam mewujudkan Kampus Sehat..

Kata Kunci : *Model HESK; Manajemen Pendidikan Tinggi; Kampus Sehat; Tujuan Pembangunan Berkelanjutan .*

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan tinggi memainkan peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan kompetitif melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma manajemen pendidikan tinggi telah bergeser dari orientasi yang murni akademis ke pendekatan yang lebih holistik yang memperhatikan kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan komunitas akademik. Pergeseran ini sejalan dengan konsep Kampus Sehat, yang dikembangkan sebagai pendekatan komprehensif untuk membangun lingkungan kampus yang mendukung kesehatan, kesejahteraan, keselamatan, dan keberlanjutan. (Ginter et al., 2024) . Konsep ini menempatkan kesehatan tidak hanya sebagai tanggung jawab unit layanan kesehatan kampus tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem manajemen institusi, yang mencakup kebijakan, tata kelola, budaya organisasi, lingkungan fisik, dan partisipasi semua pemangku kepentingan.

Urgensi penguatan inisiatif Kampus Sehat semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi universitas, seperti meningkatnya masalah kesehatan mental mahasiswa, gaya hidup tidak sehat, rendahnya aktivitas fisik, meningkatnya penyakit tidak menular di kalangan kelompok usia produktif, dan munculnya berbagai ancaman kesehatan global pasca-pandemi. Lebih lanjut, masalah degradasi lingkungan kampus, akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan, dan rendahnya literasi kesehatan juga merupakan tantangan yang membutuhkan pendekatan lintas sektor. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan universitas tidak lagi hanya diukur dari prestasi akademik dan penelitian, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menciptakan ekosistem yang sehat, aman, inklusif, dan berkelanjutan (Chairuddin dkk., 2025) .

Komitmen global terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) semakin memperkuat pentingnya transformasi tata kelola pendidikan tinggi. Terutama pada tujuan 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik), universitas diharapkan menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan, penelitian, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat (Triaputri dkk., 2025) . Implementasi SDG 3 di pendidikan tinggi tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan integrasi dengan tata kelola institusional, kebijakan kampus, pengelolaan lingkungan, pengembangan sumber daya manusia, dan sistem penjaminan mutu. Dengan demikian, Kampus Sehat menjadi instrumen penting untuk mengimplementasikan SDG 3 secara nyata di tingkat institusi pendidikan tinggi.

Meskipun berbagai pedoman Kampus Sehat telah dikembangkan oleh organisasi internasional dan nasional, implementasinya di banyak lembaga pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai kendala (Squires & London, 2021). Sebagian besar inisiatif berfokus pada program kesehatan sektoral, seperti layanan kesehatan, kampanye hidup sehat, atau kegiatan olahraga, tanpa integrasi ke dalam sistem manajemen lembaga. Lebih lanjut, model yang ada umumnya gagal menghubungkan aspek kesehatan dengan keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, pengembangan pengetahuan, dan tata kelola organisasi secara terintegrasi. Akibatnya, implementasi Kampus Sehat seringkali bergantung pada komitmen individu atau unit tertentu, sehingga keberlanjutannya kurang terjamin dan sulit dievaluasi secara sistematis (Islami, 2025).

Permasalahan utama dalam manajemen pendidikan tinggi saat ini adalah belum terintegrasinya prinsip Kampus Sehat ke dalam sistem tata kelola dan manajemen institusi secara menyeluruh. Pengelolaan kesehatan mahasiswa dan sivitas akademika masih cenderung bersifat sektoral dan responsif, sementara aspek kesehatan mental, aktivitas fisik, lingkungan sehat, keselamatan, literasi kesehatan, dan akses layanan kesehatan belum sepenuhnya menjadi bagian dari perencanaan strategis, penganggaran, pengelolaan sumber daya, serta sistem penjaminan mutu perguruan tinggi. Selain itu, belum tersedianya indikator dan mekanisme evaluasi yang terintegrasi menyebabkan institusi mengalami kesulitan dalam mengukur capaian Kampus Sehat secara berkelanjutan. Kesenjangan koordinasi antarunit, keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi pemangku kepentingan, serta belum kuatnya keterkaitan antara kebijakan kesehatan, keberlanjutan lingkungan, dan kinerja institusi semakin memperbesar permasalahan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan Kampus Sehat memerlukan model manajemen yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program kesehatan, tetapi mampu mengintegrasikan kesehatan, lingkungan, kesejahteraan, tata kelola, partisipasi, dan penjaminan mutu ke dalam keseluruhan sistem manajemen pendidikan tinggi.

Kesenjangan ini menyoroti kebutuhan untuk mengembangkan kerangka manajemen baru yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi strategis dalam implementasi Kampus Sehat. Kerangka ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan implementasi tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan indikator kinerja, instrumen evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Pendekatan komprehensif akan memungkinkan lembaga pendidikan tinggi untuk membangun sistem yang adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan kesehatan global yang semakin kompleks.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, studi ini mengusulkan Model HESK (Tata Kelola Kesehatan, Keberlanjutan Lingkungan, Kesejahteraan Sosial, dan Pengetahuan & Inovasi) sebagai kerangka kerja baru untuk manajemen pendidikan tinggi. Model HESK dibangun di atas empat dimensi inti yang saling terkait. Dimensi Tata Kelola Kesehatan menekankan pentingnya kepemimpinan, kebijakan, peraturan, dan tata kelola kesehatan institusional (Fernandes, 2026). Dimensi Keberlanjutan Lingkungan berfokus pada penciptaan lingkungan kampus yang sehat, aman, ramah lingkungan, dan berkelanjutan (Deng & Chanam, 2025). Dimensi Kesejahteraan Sosial menempatkan kesejahteraan psikososial, inklusivitas, partisipasi, dan kolaborasi sebagai dasar budaya organisasi (Squires & London, 2021). Sementara itu, dimensi Pengetahuan dan Inovasi mengintegrasikan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, literasi kesehatan, transformasi digital, dan inovasi sebagai penggerak utama untuk meningkatkan kualitas Kampus Sehat (Ramli dkk., 2025).

Pemilihan keempat dimensi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing merepresentasikan fungsi strategis yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam membangun sistem Kampus Sehat. Tata Kelola Kesehatan dipilih sebagai dimensi fundamental karena berperan sebagai pengarah kebijakan, kepemimpinan, regulasi, koordinasi, dan akuntabilitas institusi. Keberlanjutan Lingkungan merepresentasikan kondisi fisik dan ekologis kampus yang secara langsung memengaruhi kesehatan, keselamatan, dan kualitas hidup sivitas akademika. Kesejahteraan Sosial dipilih karena kesehatan kampus tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kesehatan mental, inklusivitas, rasa aman, partisipasi, dan hubungan sosial dalam komunitas akademik. Sementara itu, Pengetahuan dan Inovasi menjadi penggerak transformasi melalui pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, literasi kesehatan, pemanfaatan teknologi, dan inovasi berbasis bukti. Keempat dimensi tersebut dipandang lebih komprehensif karena mencakup unsur input dan tata kelola, lingkungan pendukung, kondisi sosial dan

kesejahteraan, serta mekanisme pembelajaran dan inovasi yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan Kampus Sehat. Dengan demikian, keempat dimensi tidak dipilih secara arbitrer, tetapi merupakan sintesis dari komponen yang secara konseptual saling melengkapi dan secara bersama-sama mampu menjelaskan proses pengelolaan Kampus Sehat dari aspek tata kelola, lingkungan, manusia, hingga pengembangan pengetahuan dan inovasi.

Keunikan Model HESK terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan keempat dimensi strategis ini ke dalam kerangka manajemen tunggal yang kohesif. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung menekankan promosi kesehatan atau pengelolaan lingkungan secara terpisah, Model HESK memposisikan kesehatan sebagai bagian dari tata kelola institusional yang didukung oleh keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan pengembangan pengetahuan serta inovasi. Melalui pendekatan sistemik ini, model tersebut tidak hanya menghasilkan program kesehatan tetapi juga menetapkan mekanisme untuk perencanaan, implementasi, pemantauan, evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan yang selaras dengan sistem penjaminan mutu universitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi sejauh mana Model HESK berfungsi sebagai kerangka kerja baru bagi manajemen pendidikan tinggi untuk mewujudkan Kampus Sehat yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik), dan (2) merekomendasikan empat dimensi dengan skala prioritas untuk pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan tinggi sekaligus menghasilkan model yang dapat diimplementasikan dan diadopsi oleh universitas sebagai referensi dalam membangun tata kelola kampus yang sehat, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Meta-Sintesis Kualitatif yang didukung oleh Analisis Kuantitatif Komparatif (Meta-Review). Pendekatan ini dipilih untuk mensintesis temuan dari berbagai studi empiris yang telah dipilih dan dipersempit berdasarkan beberapa kriteria (Andriani, 2022). Meta-sintesis memungkinkan untuk meringkas temuan penelitian deskriptif dan kualitatif (misalnya, penggunaan Model HESK dan Kampus Sehat) (Sartika dkk., 2022), serta membandingkan data kuantitatif seperti prevalensi dan penentu stigma di berbagai populasi studi (Alfarizi dkk., 2025).

Strategi Penelusuran Literatur dan Kriteria Seleksi

Pencarian sistematis dilakukan di basis data akademik terkemuka, termasuk Scopus, SINTA (Science and Technology Index), Copernicus, dan Web of Science. Strategi pencarian difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2021–2026) dan berfokus pada konteks Indonesia (Sudastru, Wulandari, & Januraga, 2025).

Kriteria Inklusi Ketat Diterapkan:

1. Publikasi harus dilakukan antara tahun 2021 dan 2026.
2. Topik utama harus berfokus pada Model HESK dan Kampus Sehat.
3. Populasi penelitian harus berfokus pada penerapan Model HESK di Pendidikan Tinggi.
4. Studi tersebut harus terindeks di Scopus, SINTA, atau Copernicus.

Data diekstrak dari artikel-artikel terpilih berdasarkan populasi studi, desain penelitian, dan penggunaan Model HESK yang dilaporkan di lembaga pendidikan tinggi berlabel Kampus Sehat. Temuan kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus Model HESK dan Kampus Sehat untuk memfasilitasi analisis komparatif mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Model HESK dalam kaitannya dengan tata kelola pendidikan tinggi menuju Kampus Sehat.

No	Tema	Kombinasi	Variabel yang Diukur	Temuan Analisis	Sumber (Penulis, Tahun)
1	Merevitalisasi Kualitas Pendidikan Tinggi melalui Model HESK untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya dan Prinsip-Prinsip Manajemen Modern	Nilai-Nilai Budaya dan Prinsip-Prinsip Manajemen Modern	Kesejahteraan Sosial	Melalui pendekatan holistik dan adaptifnya, model HESK meningkatkan kualitas layanan, memastikan keselarasan dengan tuntutan global sekaligus melestarikan identitas lokal.	Sahrul, 2024
2	Peluang untuk Program Kampus Sehat sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Menilai Faktor Gaya Hidup dan Status Kesehatan Mental	Faktor Gaya Hidup dan Kesehatan Mental	Keberlanjutan Lingkungan	Temuan utama memberikan data dasar untuk mengembangkan kampus yang sehat sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya untuk program kesehatan mental.	Heni, dkk., (2024)
3	Strategi implementasi konsep kampus sehat berkelanjutan di Indonesia	Kebijakan kampus yang sehat	Keberlanjutan Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kampus di Indonesia telah berhasil menerapkan konsep kampus sehat dengan mengembangkan ruang terbuka hijau kampus dan kebijakan efisiensi energi.	Triaputri, dkk., (2025)
4	Memperkuat Tata Kelola Pendidikan Tinggi dalam Mewujudkan Pelayanan Akademik yang Transparan dan Akuntabel	Layanan Akademik yang Transparan dan Akuntabel	Tata Kelola Kesehatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip transparansi telah diimplementasikan melalui sistem informasi akademik berbasis digital, namun konsistensi dalam pembaruan informasi masih perlu ditingkatkan. Akuntabilitas didukung oleh prosedur operasional standar dan evaluasi layanan, meskipun pengukuran kinerja berbasis indikator belum sepenuhnya terintegrasi.	Chairuddin dkk., (2025)
5	Tata Kelola Universitas yang Baik dalam Pendidikan Tinggi: Tinjauan Literatur Sistematis dan Agenda Penelitian	Tata Kelola Universitas yang Baik dan Tata Kelola, Manajemen Risiko dan Kinerja Universitas	Tata Kelola Kesehatan	Tata Kelola Universitas yang Baik dan Tata Kelola adalah teori yang paling banyak digunakan, yang mencerminkan relevansinya dalam memahami tata kelola universitas yang baik. Namun, terdapat	Islami, (2025)

No	Tema	Kombinasi	Variabel yang Diukur	Temuan Analisis	Sumber (Penulis, Tahun)
6	Piagam Okanagan: Evolusi Promosi Kesehatan di Pendidikan Tinggi Kanada	Manajemen dengan Mengutamakan Kesejahteraan Anggota Kesehatan Mental	Kesejahteraan Sosial	kesenjangan dalam penggunaan teori lain, seperti Manajemen Risiko dan Kinerja Universitas, yang masih kurang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Telah terjadi pergeseran menuju pendekatan sistem secara keseluruhan.	Squires & London (2021)
7	Menuju universitas yang mempromosikan kesehatan: temuan deskriptif tentang kesehatan, kesejahteraan, dan kinerja akademik di kalangan mahasiswa universitas di Australia.	Kesejahteraan Mental	Keberlanjutan Lingkungan	Kesejahteraan berkaitan dengan prestasi akademik.	Sanci (2022)
8	Mengevaluasi pendekatan untuk mengidentifikasi penelitian yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa	Kebijakan kampus yang sehat	Keberlanjutan Lingkungan	Pendidikan tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap SDGs (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan).	Kashnitsky dkk. (2024)
9	Kesejahteraan di Pendidikan Tinggi: Strategi Berbasis Bukti dan Kebijakan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia, Tempat, dan Planet	Manajemen dengan Mengutamakan Kesejahteraan Anggota	Kesejahteraan Sosial	Kesejahteraan harus menjadi strategi kelembagaan.	Christensen & Kennedy (2023)
10	Bagaimana persepsi lingkungan kampus memengaruhi kesehatan mental mahasiswa: Peran mediasi pengalaman kehidupan kampus	Kebijakan kampus yang sehat	Keberlanjutan Lingkungan	Lingkungan kampus memengaruhi perilaku sehat.	Lee, dkk., (2023)
11	Piagam Okanagan untuk meningkatkan kesejahteraan di pendidikan tinggi: menggeser paradigma	Kebijakan kampus yang sehat	Keberlanjutan Lingkungan	Kampus yang sehat membutuhkan kepemimpinan dan tata kelola.	Ginter dkk. (2024)
12	Mengurai Kompleksitas Kepemimpinan Etis dan Pengambilan	Kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang	Tata Kelola Kesehatan	Perlu merevisi aspek kepemimpinan dan implementasi.	Fernandes, (2026)

No	Tema	Kombinasi	Variabel yang Diukur	Temuan Analisis	Sumber (Penulis, Tahun)
13	Keputusan dalam Konteks Pendidikan Membayangkan Kembali Pendidikan Tinggi Kesehatan: Model Tata Kelola untuk Universitas Virtual	beretika dalam pendidikan Perencanaan strategis, pedagogi pendidikan, teknologi cerdas, layanan dukungan pusat, dan faktor kontekstual	Keberlanjutan Lingkungan	Penerapan kerangka kerja ini diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas dan jangkauan universitas virtual dengan mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif. Kerangka kerja ini memberikan panduan untuk mengembangkan penawaran virtual dan tetap relevan di era digital.	Ahmady dkk, (2024)
14	Pengaruh Program Kesehatan Mental terhadap Pelayanan Publik dan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik di Kalangan Perguruan Tinggi Lokal di Filipina	Program kesehatan mental memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pelayanan publik.	Tata Kelola Kesehatan	Temuan ini menunjukkan bahwa program kesehatan mental memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi tempat kerja, memperkuat pelayanan publik, meningkatkan kesejahteraan pekerja, memperbaiki pengambilan keputusan, meningkatkan produktivitas kerja, dan menumbuhkan budaya kerja yang positif.	Ebro, (2025)
15	Mengintegrasikan Pengetahuan Lokal ke dalam Pendidikan Tinggi: Studi Kualitatif tentang Inovasi Kurikulum di Aceh, Indonesia	Pengetahuan lokal dapat memperkuat pendidikan tinggi.	Pengetahuan & Inovasi	Studi ini memberikan wawasan berbasis empiris tentang bagaimana pengetahuan lokal dapat memperkuat pendidikan tinggi dalam konteks yang kurang terwakili dan beragam secara budaya.	Ramli dkk, (2025)
16	Bidang pengetahuan di lembaga pendidikan tinggi, dan perusahaan rintisan inovatif : Investigasi empiris	Pendidikan dan penelitian di bidang ilmu terapan dan ilmu alam memiliki pengaruh terkuat terhadap bisnis baru di industri inovatif.	Pengetahuan & Inovasi	Kami menunjukkan bahwa pendidikan dan penelitian di bidang ilmu terapan dan ilmu alam memiliki pengaruh terkuat terhadap munculnya bisnis baru di industri inovatif.	Fritsch & Aamoucke, 2022

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 16 artikel tentang pengembangan Model HESK yang berkaitan dengan Tata Kelola Pendidikan Tinggi untuk menciptakan Kampus Sehat. Artikel-artikel ini dianggap sangat kredibel untuk ditinjau karena telah diindeks dalam jurnal nasional dan internasional yang bereputasi. Sebagai perbandingan, tata kelola kampus berfokus pada empat dimensi: Tata Kelola Kesehatan, Keberlanjutan Lingkungan, Kesejahteraan Sosial, dan Pengetahuan & Inovasi. Fokus pada dimensi Tata Kelola Kesehatan adalah 25%, fokus pada dimensi Keberlanjutan Lingkungan adalah 43%, fokus pada dimensi Kesejahteraan Sosial adalah 19,5%, dan fokus pada dimensi Pengetahuan & Inovasi adalah 12,5% .

Model HESK (Tata Kelola Kesehatan, Keberlanjutan Lingkungan, Kesejahteraan Sosial, dan Pengetahuan & Inovasi) sebagai Kerangka Kerja Baru untuk Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Menciptakan Kampus Sehat yang Terintegrasi dan Berkelanjutan

Transformasi pendidikan tinggi di era pembangunan berkelanjutan mengharuskan universitas untuk tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup seluruh komunitas akademik. Konsep Kampus Sehat telah berkembang menjadi pendekatan strategis yang mengintegrasikan promosi kesehatan ke dalam kebijakan, budaya organisasi, tata kelola, dan semua kegiatan Tridharma (Tiga Pilar Pendidikan Tinggi). Namun, implementasi Kampus Sehat di berbagai universitas masih cenderung sektoral, terbatas pada penyediaan layanan kesehatan atau kegiatan promosi, sehingga kurang memiliki sistem manajemen terpadu. Situasi ini menunjukkan perlunya kerangka kerja konseptual yang mampu menghubungkan berbagai dimensi manajemen kampus dalam model yang komprehensif dan berkelanjutan (Kashnitsky dkk., 2024). Dalam konteks ini, Model HESK (Tata Kelola Kesehatan, Keberlanjutan Lingkungan, Kesejahteraan Sosial, dan Pengetahuan & Inovasi) ditawarkan sebagai paradigma baru untuk manajemen pendidikan tinggi yang mengintegrasikan tata kelola kesehatan, keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan inovasi berbasis pengetahuan untuk mendukung terwujudnya Kampus Sehat (Ginter et al., 2024).

Dimensi pertama, Tata Kelola Kesehatan, menempatkan kesehatan sebagai bagian dari tata kelola institusional melalui kebijakan, kepemimpinan, sistem manajemen mutu, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan Kampus Sehat tidak hanya bergantung pada perubahan perilaku individu tetapi juga pada komitmen organisasi untuk menyediakan regulasi, sumber daya, layanan kesehatan, dan mekanisme pemantauan dan evaluasi berkelanjutan (Chairuddin dkk., 2025; Ebro, 2025; Fernandes, 2026; Islami, 2025). Dimensi kedua, Keberlanjutan Lingkungan, menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan kampus yang mendukung kesehatan melalui penyediaan ruang terbuka hijau, pengelolaan limbah, efisiensi energi, transportasi ramah lingkungan, konservasi sumber daya, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Deng & Chanam, 2025; Heni dkk., 2024; Kashnitsky dkk., 2024; Sanci, 2022; Triaputri dkk., 2025). Integrasi kedua dimensi ini menunjukkan bahwa kesehatan lingkungan dan keberlanjutan adalah dua aspek yang saling terkait dalam membangun kampus yang sehat dan tangguh terhadap tantangan perubahan lingkungan dan perubahan gaya hidup masyarakat (Ginter et al., 2024).

Selanjutnya, dimensi Kesejahteraan Sosial berfokus pada pengembangan kesejahteraan sosial komunitas akademik melalui penguatan kesehatan mental, inklusivitas, kesetaraan, dukungan sosial, partisipasi mahasiswa, dan budaya organisasi yang kolaboratif. Kampus yang sehat tidak hanya diukur dari tingkat penyakit yang rendah, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif, rasa aman, keseimbangan antara kehidupan akademik dan kehidupan pribadi, serta kesejahteraan psikologis seluruh penghuni kampus (Sahrul, 2024; Squires & London, 2021; Vettriselman et al., 2025). Sementara itu, dimensi Pengetahuan & Inovasi merupakan penggerak utama pengembangan Kampus Sehat melalui integrasi pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, transformasi digital, dan inovasi berbasis sains. Universitas didorong untuk menghasilkan berbagai inovasi, seperti sistem informasi kesehatan kampus, aplikasi pemantauan kesehatan, model pembelajaran berbasis kesehatan, dan rekomendasi kebijakan yang didukung oleh temuan penelitian (Fritsch & Aamoucke, 2022; Ramli et al., 2025). Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai hasil akademis tetapi juga sebagai dasar untuk perumusan kebijakan dan pengembangan praktik terbaik untuk pengelolaan kampus yang sehat.

Keempat dimensi dalam Model HESK membentuk sistem yang saling terhubung dan saling memperkuat, menghasilkan kerangka manajemen pendidikan tinggi yang lebih holistik daripada pendekatan Kampus Sehat konvensional. Tata Kelola Kesehatan memberikan arahan dan kepemimpinan kebijakan, Keberlanjutan Lingkungan menciptakan lingkungan fisik yang mendukung kesehatan, Kesejahteraan Sosial memperkuat kesejahteraan dan kohesi sosial komunitas akademik, sementara Pengetahuan & Inovasi memastikan bahwa semua kebijakan dan program didasarkan pada bukti ilmiah dan terus berkembang melalui inovasi. Integrasi keempat dimensi ini memungkinkan universitas untuk mengembangkan Kampus Sehat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan status kesehatan, tetapi

juga memperkuat kualitas pendidikan, daya saing institusional, dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan). Oleh karena itu, Model HESK berpotensi menjadi kerangka konseptual baru dalam manajemen pendidikan tinggi yang mampu mengatasi tantangan kesehatan, lingkungan, sosial, dan inovasi secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Rekomendasi untuk Empat Dimensi dalam HESK (Tata Kelola Kesehatan, Keberlanjutan Lingkungan, Kesejahteraan Sosial, dan Pengetahuan & Inovasi) beserta Skala Prioritas Pembangunannya

Model HESK (Tata Kelola Kesehatan, Keberlanjutan Lingkungan, Kesejahteraan Sosial, dan Pengetahuan & Inovasi) menawarkan kerangka kerja baru untuk manajemen pendidikan tinggi yang memandang Kampus Sehat sebagai hasil interaksi berbagai komponen organisasi, bukan semata-mata penyediaan layanan kesehatan. Dalam implementasinya, keempat dimensi HESK memiliki hubungan hierarkis namun saling memperkuat. Tata Kelola Kesehatan adalah prioritas pertama karena berfungsi sebagai fondasi yang menentukan arah kebijakan, kepemimpinan, alokasi sumber daya, koordinasi lintas unit, dan mekanisme pemantauan dan evaluasi (Chairuddin dkk., 2025; Ebro, 2025; Fernandes, 2026; Islami, 2025). Tanpa tata kelola kesehatan yang kuat, berbagai program kampus sehat cenderung bersifat insidental, bergantung pada inisiatif individu, dan sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, komitmen para pemimpin pendidikan tinggi melalui peraturan, rencana strategis, indikator kinerja, dan integrasi kesehatan ke dalam sistem penjaminan mutu merupakan prasyarat utama untuk keberhasilan implementasi Kampus Sehat.

Prioritas kedua adalah Keberlanjutan Lingkungan, karena kualitas lingkungan kampus secara langsung berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis komunitas akademik. Lingkungan belajar yang aman, bersih, hijau, dan berkelanjutan mendukung aktivitas fisik, meningkatkan kenyamanan belajar dan bekerja, serta mengurangi berbagai faktor risiko penyakit tidak menular (Deng & Chanam, 2025; Heni dkk., 2024; Kashnitsky dkk., 2024; Sanci, 2022; Triaputri dkk., 2025). Pengelolaan ruang terbuka hijau, kualitas udara, sanitasi, efisiensi energi, pengelolaan limbah, transportasi ramah lingkungan, dan desain kampus inklusif semuanya merupakan bagian dari strategi untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Dari perspektif manajemen pendidikan tinggi, keberlanjutan lingkungan tidak hanya memenuhi prinsip-prinsip Kampus Hijau tetapi juga berfungsi sebagai investasi kelembagaan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang produktif dan tangguh yang selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan.

Setelah tata kelola dan lingkungan yang mendukung terbentuk, prioritas selanjutnya adalah Kesejahteraan Sosial, yaitu memperkuat kesejahteraan sosial seluruh komunitas akademik. Kampus yang sehat tidak hanya diukur dari angka morbiditas yang rendah, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial yang tinggi, kesehatan mental, rasa aman, inklusivitas, dan partisipasi komunitas kampus (Sahrul, 2024; Squires & London, 2021; Vetrivelan et al., 2025). Lingkungan sosial yang mendukung akan meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat kolaborasi antara fakultas, staf pengajar, dan mahasiswa, serta membangun budaya organisasi yang peduli. Pada tahap ini, berbagai program seperti layanan konseling, pengembangan komunitas yang sehat, kegiatan olahraga bersama, pendidikan kesehatan, dan kebijakan anti-diskriminasi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas hidup komunitas akademik. Dengan demikian, dimensi Kesejahteraan Sosial menghubungkan kebijakan institusional dan perubahan perilaku individu menuju gaya hidup sehat yang berkelanjutan.

Prioritas terakhir adalah Pengetahuan & Inovasi, yang berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan sistem Kampus Sehat. Setelah tata kelola, kesejahteraan lingkungan, dan sosial mapan, universitas perlu memastikan bahwa semua kebijakan dan program terus berkembang melalui penelitian, inovasi, transformasi digital, dan pembuatan kebijakan berbasis bukti (Fritsch & Aamoucke, 2022; Ramli et al., 2025). Dimensi ini mendorong integrasi temuan penelitian ke dalam kebijakan kampus, pengembangan sistem informasi kesehatan, penggunaan kecerdasan buatan untuk pemantauan kesehatan, dan inovasi dalam pembelajaran dan pengabdian masyarakat yang mendukung gaya hidup sehat. Meskipun ditempatkan sebagai prioritas keempat, Pengetahuan & Inovasi

tidak kalah penting; sebaliknya, ia berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat dan menyempurnakan tiga dimensi sebelumnya melalui pembelajaran organisasi dan peningkatan berkelanjutan. keempat dimensi Model HESK tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan sistem manajemen Kampus Sehat. Tata Kelola Kesehatan menjadi fondasi dalam mengarahkan kebijakan dan kepemimpinan, Keberlanjutan Lingkungan menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan aman, Kesejahteraan Sosial memperkuat kesehatan, inklusivitas, dan partisipasi sivitas akademika, sedangkan Pengetahuan & Inovasi mendorong pengembangan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, urutan tersebut menunjukkan prioritas penguatan, bukan pemisahan antar dimensi, karena seluruh dimensi bekerja secara simultan, saling memperkuat, dan membentuk siklus manajemen Kampus Sehat yang adaptif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Transformasi pendidikan tinggi menuntut universitas untuk tidak hanya fokus pada kinerja akademik tetapi juga pada pembangunan ekosistem yang mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan komunitas akademiknya. Namun, implementasi Kampus Sehat seringkali parsial, sehingga membutuhkan kerangka manajemen yang lebih terintegrasi. Model HESK (Tata Kelola Kesehatan, Keberlanjutan Lingkungan, Kesejahteraan Sosial, dan Pengetahuan & Inovasi) menawarkan pendekatan ini melalui empat dimensi yang saling melengkapi: Tata Kelola Kesehatan sebagai dasar kebijakan dan tata kelola kesehatan; Keberlanjutan Lingkungan untuk menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan berkelanjutan; Kesejahteraan Sosial untuk meningkatkan kesejahteraan, kesehatan mental, dan partisipasi komunitas akademik; dan Pengetahuan & Inovasi untuk mendorong pengembangan kebijakan dan inovasi berbasis bukti. Integrasi keempat dimensi ini membentuk sistem manajemen pendidikan tinggi yang holistik dan berkelanjutan sehingga dapat memperkuat implementasi Kampus Sehat, meningkatkan kualitas institusi, dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3, SDG 4, SDG 11, dan SDG 17. Pembangunan perlu dilakukan dengan urutan prioritas Tata Kelola Kesehatan → Keberlanjutan Lingkungan → Kesejahteraan Sosial → Pengetahuan & Inovasi, Model HESK menghadirkan kerangka kerja manajemen pendidikan tinggi yang sistematis, terintegrasi, dan adaptif dalam mewujudkan Kampus Sehat yang berkelanjutan.

Referensi

- Alfarizi, GM, Hermina, D., & Norlaila, N. (2025). Posisi dan Fungsi Teori Serta Literatur Review dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan As-Sulthan*, 1 (3).
<https://ojssulthan.com/asje/article/view/59>
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7 (2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Chairuddin, A., Aslinda, A., Kasmawati, A., & Nur, AC (2025). Penguatan Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Layanan Akademik yang Transparan dan Akuntabel. *ISSN*, 2 (2), 160–173.
- Deng, L., & Chanam, L. (2025). Bagaimana persepsi lingkungan kampus memengaruhi kesehatan mental mahasiswa: Peran mediasi pengalaman kehidupan kampus. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, (108).
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102808>
- Ebro, ED (2025). Pengaruh Program Kesehatan Mental terhadap Pelayanan Publik dan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik di Kalangan Lembaga Pendidikan Tinggi Lokal di Filipina. *Jurnal Tata Kelola dan Reformasi Administrasi (JGAR)*, 6 (1), 1–19.
- Fernandes, V. (2026). Mengurai Kompleksitas Kepemimpinan Etis dan Pengambilan Keputusan dalam Konteks Pendidikan. *Ilmu Administrasi*, 16 (6), 290. <https://doi.org/10.3390/admsci16060290>
- Fritsch, M., & Aamoucke, R. (2022). Bidang pengetahuan di lembaga pendidikan tinggi, dan perusahaan rintisan inovatif: Investigasi empiris. *Papers in Regional Science*, 96 (1), S1–S28.
<https://doi.org/10.1111/pirs.12175>

- Ginter, PM, Kennedy, R., Erwin, PC, & Reed, W. (2024). Piagam Okanagan untuk meningkatkan kesejahteraan di pendidikan tinggi: Menggeser paradigma. *Frontiers in Education* , 9 , 1443937. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1443937>
- Heni, T., Fitri, RY, Rosemary, R., & Nugroho, A. (2024). Peluang untuk Program Kampus Sehat sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Menilai Faktor Gaya Hidup dan Status Kesehatan Mental. *Jurnal Promkes* , 12 (SI 1), 20–28. <https://doi.org/10.20473/jpk.V12.ISI1.2024.20-28>
- Islami, P. (2025). Tata Kelola Universitas yang Baik di Pendidikan Tinggi: Tinjauan Literatur Sistematis dan Agenda Penelitian. *JURNAL MANEKSI* , 14 (01).
- Kashnitsky, Y., Roberge, G., Mu, J., Kang, K., Wang, W., Vanderfeesten, M., Rivest, M., Chamezopoulos, S., Jaworek, R., Vignes, M., Jayabalasingham, B., Boonen, F., James, C., Doornenbal, M., & Labrosse, I. (2024). Mengevaluasi pendekatan untuk mengidentifikasi penelitian yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa. *Studi Sains Kuantitatif* , 5 (2), 408–425. https://doi.org/10.1162/qss_a_00304
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, AN, Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Mengintegrasikan Pengetahuan Lokal ke dalam Pendidikan Tinggi: Studi Kualitatif Inovasi Kurikulum di Aceh, Indonesia. *Ilmu Pendidikan* , 15 (9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Sahrul. (2024). Merevitalisasi Kualitas Pendidikan Tinggi melalui Model HESK untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya dan Prinsip-Prinsip Manajemen Modern. *Jurnal Studi Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* , 5 (4), 720–727. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i4.6586>
- Sanci, L. (2022). Menuju universitas yang mempromosikan kesehatan: Temuan deskriptif tentang kesehatan, kesejahteraan, dan kinerja akademik di kalangan mahasiswa universitas di Australia. *BMC Public Health* , 22 (2). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14690-9>
- Sartika, MD, Rukiyah, R., Andika, WD, & Sumarni, S. (2022). Tinjauan Pustaka: Motivasi yang Diberikan Kepada Anak Dalam Mengonsumsi Sayuran. *Jurnal Pendidikan Anak* , 11 (1), 30–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.45937>
- Squires, V., & London, C. (2021). Piagam Okanagan: Evolusi Promosi Kesehatan di Pendidikan Tinggi Kanada. *Jurnal Pendidikan Tinggi Kanada* , 51 (3), 100–114. <https://doi.org/10.47678/cjhe.vi0.189109>
- Triaputri, A., Fuady, M., & Farrel, MR (2025). Strategi untuk mengimplementasikan konsep kampus sehat berkelanjutan di Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* , 1477 (1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1477/1/012029>
- Vettriselman, R., Deepan, A., Jaiswani, Geetanjali, A., B., & Sakthivel, R. (2025). Konsekuensi Kesehatan dari Pernikahan Dini: Meneliti Morbiditas dan Kesejahteraan Jangka Panjang. *IGI Global Scientific Publishing* , 189–212. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3394-5.ch008>